

**PENERIMAAN ORANGTUA KANDUNG PADA ANAKNYA YANG
PENYANDANG AUTIS**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Psikologi



Disusun Oleh :

DWI AGUSTIKASARI

F100 110 132

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

**PENERIMAAN ORANGTUA KANDUNG PADA ANAKNYA YANG
PENYANDANG AUTIS**

Yang diajukan Oleh :-

DWI AGUSTIKASARI

F 100 110 132

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dra. Juliani Prsetyaningrum, M.Si

05 Januari 2016

**PENERIMAAN ORANGTUA KANDUNG PADA ANAKNYA YANG
PENYANDANG AUTIS**

Yang Diajukan Oleh :

DWI AGUSTIKASARI

F 100 110 132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 Januari 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si



Penguji Pendamping I

Setia Asyanti, S.Psi.,M.Si



Penguji Pendamping II

Dr.Eny Purwandari, M.Si



Surakarta, 21 Januari 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Fakultas Psikologi

Dekan

Taufik, M.Si, Ph.D

**PENERIMAAN ORANGTUA KANDUNG PADA ANAKNYA YANG
PENYANDANG AUTIS**

**Dwi Agustikasari
Juliani Prasetyaningrum**

dwi.agustikasari@gmail.com

*Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

ABSTRAKSI

Orangtua yang memiliki anak penyandang autis pada awalnya akan merasa sedih, kecewa dan tidak dapat menerima keadaan anaknya karena mereka memiliki harapan yang tinggi untuk anak mereka. Orangtua juga akan merasa kebingungan bagaimana untuk merawatnya karena keterbatasan pengetahuan. Orangtua yang dapat menerima keadaan anaknya akan melakukan pengobatan dan perawatan sesuai dengan kondisi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang penerimaan orangtua kandung terhadap anaknya yang penyandang autis. Informan berjumlah 2 pasangan suami istri, pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik usia 26-40 tahun, pendidikan terakhir orangtua SMA, memiliki anak penyandang autis, usia anak tersebut 4-7 tahun. Hasil penelitian yang didapat bahwa kedua pasangan orangtua dapat menerima kondisi anaknya. Tingkat penerimaan Ayah dan Ibu berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki setiap anak dan jumlah anak yang dimiliki oleh orangtua. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua yang paling berpengaruh adalah keluarga, agama dan masyarakat. Kedua orangtua cukup berperan mendidik anaknya seperti mengulang apa yang telah diajarkan di sekolah, mendampingi saat terapi dan saat berada di rumah, mencari informasi tambahan dan sharing dengan orangtua lainnya dan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah seperti seminar

Kata Kunci : penerimaan orangtua, anak penyandang autis

**ACCEPTANCE OF BIOLOGICAL PARENT TOWARDS THEIR CHILDREN
WHO BEAR AUTISM**

**Dwi Agustikasari
Juliani Prasetyaningrum**

dwi.agustikasari@gmail.com

**Faculty of Psychology
Muhammadiyah University of Surakarta**

ABSTRACT

Parents who have children with autism will initially feel sad, disappointed and can not accept their children because they have high expectations for their children. Parents will also feel confused how to take care of them because of the limitations of knowledge. Parents who can accept their children will do the treatment and care based on the child's condition. The purpose of this study is to describe about the acceptance of the biological parents toward their children's autism. Informants are 2 couples (husband and wife), the choice of informants using purposive sampling with the characteristics of the age 26-40 years, the last education of parent is high school, having a child with autism, the child ages 4-7 years. The results of the study found that both couple can accept their children condition. Mom and Dad acceptance level is different it is influenced by the basic abilities of every child and the amount of children they have. The most influential factors that affect an acceptance are family, religion and society. Both parents quite a role to educate their children as to repeat what has been taught in school, to accompany while treatment and being at home, looking for additional information and sharing with other parents and actively participates in school activities such as seminars held

Keywords: acceptance of parents, children with autism

PENDAHULUAN

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun (Melisa, 2013). Autisme biasanya terdeteksi sebelum anak berusia dua setengah tahun. Orangtua yang memiliki anak autis akan merasa sedih dan kecewa, hal ini sesuai dengan pendapat Puspita (2004) bahwa reaksi pertama orangtua ketika mengetahui anaknya dikatakan mengalami gangguan autis adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak. Orangtua akan merasa sedih dan kecewa karena mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap anak mereka, sehingga mereka pada awalnya menolak. Menurut Marijani (2003) pada saat menerima diagnosis dari dokter mengenai keadaan anak kita sebagai penyandang autis, reaksi pertama-tama orangtua pasti sedih, bingung, ada rasa tidak mau

menerima kenyataan tersebut, dan yang terakhir tapi berbahaya adalah malu. Ada masa orang tua harus merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali kepada dokter yang menangani anaknya itu. Ada juga sebagian kecil orang tua yang kemudian menyalahkan Tuhan dan berpikir kenapa "nasib buruk" itu menimpa diri mereka.

Disisi lain anak autis memiliki kemampuan atau potensi yang menonjol pada bidang tertentu yang apabila di kembangkan dapat memperoleh prestasi yang baik. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak autis maka penanganannya harus dilakukan sejak dini dan harus dilakukan dengan intensif. Dalam pengembangan potensi tersebut orang tua memiliki peranan yang sangat penting, karena orangtua

perlu memahami bahwa anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan, orangtua dituntut mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi penyembuhan untuk anaknya. Setidaknya orangtua melakukan pendampingan secara langsung terus menerus terhadap anak penyandang autisme dalam proses pengajaran maupun proses penyembuhan karena dengan pendampingan dari orangtua tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.

Dari pembahasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penerimaan orangtua kandung terhadap anaknya yang penyandang autisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan orangtua kandung terhadap anaknya yang penyandang autisme.

Anak Penyandang Autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain dan terlihat hidup di dunianya sendiri, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan (Nevid, Rathus, & Greene, 2005)

Menurut Lovaas (1973) yang dikutip oleh Crain, 2007 anak penyandang autisme adalah anak yang sehat secara fisik, namun berbeda secara dramatis dari anak-anak normal dalam hal yang lain. Anak yang menyandang autisme akan menjauhkan diri dari pergaulan sosial secara ekstrem, tidak mau berinteraksi dengan orang lain sama sekali. Jika ingin menjalin hubungan dengan mereka, maka anak-anak autisme akan menghindari kontak mata atau melihat lurus.

Menurut Mulyadi & Sutadi (2014) Autisme adalah gangguan perkembangan *neurobiologi* yang

luas pada anak. Gangguan ini menimbulkan masalah untuk anak, dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Akibatnya, anak autistik tidak dapat berinteraksi dengan siapa pun secara berarti, karena ketidakmampuan memahami apa yang dimaksud orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan perfasiv yang hidup didalam dunianya sendiri, sulit untuk berkomunikasi dan tidak dapat berhubungan dengan orang lain, menghindari kontak mata jika ingin menjalin hubungan.

Menurut Subhan (2011) penerimaan orangtua adalah perhatian, cinta dan kasih sayang serta sikap pengertian dari orangtua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak.

Menurut Astuti (2007) penerimaan orangtua ditandai

dengan mencintai, merawat, mendidik dan mengasuh dengan baik. Orangtua yang memiliki anak autis akan memahami kondisi, emosional, dan komunikasi anak-anak mereka.

Menurut Sulastrini (2002) Penerimaan orang tua terhadap anak adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti anak yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orangtua adalah sikap orangtua terhadap anak yang menunjukkan kasih sayang, perawatan, mendidik dan perhatian yang besar. Orangtua akan memperlakukan anak seperti anak yang lain, berperan serta dalam kehidupan sehari-hari, meenyediakan kebutuhan sehari-

hari anak, tidak menjauhkan dari lingkungan masyarakat dan tidak mengharpakan terlalu banyak pada anak.

Menurut Rachmayanti dan Zulkaidah (2007) berikut ini merupakan bentuk-bentuk penerimaan orangtua :

1. Memahami keadaan anak apa adanya

Artinya orangtua dapat memahami kelebihan dan kekurangan anaknya. Dari kelebihan dan kekurangan tersebut orangtua akan mengetahui apa kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak

2. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak

Artinya orangtua akan selalu memperhatikan perilaku sehari-hari anak, maupun bertanya kepada orang lain baik itu pengasuh atau guru sehingga orangtua paham apa keinginan dan kemauan anak penyandang autis yang kadang sulit untuk dimengerti

3. Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak

Menurut Danuatmaja (2003) yang dikutip Rachmayanti & Zulkaidah (2007) dengan menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan, akan membuat orangtua lebih mudah untuk menceritakan kondisi kepada guru, terapis maupun dokter sehingga akan mempermudah untuk mengevaluasi kondisi anak dan dapat mempengaruhi kondisi anak.

4. Memahami penyebab perilaku baik dan buruk

Ketika anak cenderung sulit untuk diarahkan orangtua akan berusaha mencegah dan bersikap tegas. Ketika anak autis bersikap buruk karena bosan atau tidak dalam *mood* yang baik. Ketika anak berperilaku baik maka orangtua akan memberikan reward berupa pelukan, ciuman atau tepuk tangan.

5. Membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan depan.

Guna membentuk ikatan batin yang kuat yang dilakukan oleh orangtua seperti bermain dengan anak, tidur bersama anak, mengajak anak jalan-jalan, ketika libur dan mengurus segala keperluan anak yang belum bisa dilakukan sendiri oleh anaknya.

6. Mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Orangtua yang dapat menerima keadaan anaknya akan melakukan konsultasi pada dokter dengan membawa anak mereka sehingga dokter dapat langsung melihat keadaan anaknya sekarang atau mencari terapi yang dapat membantu proses penyembuhan anaknya.

7. Memperkaya pengetahuan tentang autisme

Orangtua akan mencari terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui buku, majalah,

koran yang mengulas seputar autisme dan mengikuti seminar seputar autisme.

Menurut Rachmayanti & Zulkaidah (2007) faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari Keluarga Besar
2. Kemampuan keuangan keluarga
3. Latar belakang agama
4. Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya
5. Tingkat pendidikan suami dan istri
6. Status perkawinan
7. Sikap masyarakat umum
8. Usia masing-masing orangtua
9. Sarana penunjang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan *observasi*.

Informan yang digunakan berjumlah 2 pasang suami istri. Pemilihan informan menggunakan

purposive sampling. Melalui *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan kriteria usia 26-40 tahun, pendidikan terakhir orangtua SMA, memiliki anak penyandang autisme, usia anak tersebut 4-7 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Hasil wawancara dan observasi dikelompokkan, kemudian memberikan coding dan kategorisasi untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan orangtua tergantung pada jumlah anak yang dimiliki oleh orangtua. Orangtua yang memiliki anak tunggal dan menyandang autisme akan lebih sulit menerima keadaan anaknya karena orangtua memiliki harapan yang lebih terhadap anaknya, hal tersebut terjadi pada salah satu informan yang telah mempersiapkan segala hal sejak anak masih didalam

kandungannya. Sedangkan orangtua yang memiliki anak yang berjumlah lebih dari satu akan lebih mudah menerima keadaan anaknya karena orangtua memiliki tanggung jawab yang lain, meskipun memiliki anak kembali, orangtua tetap harus merawat anaknya yang menyandang autisme. Hal ini terjadi pada satu pasangan informan meskipun memiliki anak autisme dan memiliki anak normal orangtua tetap memperhatikan anak yang menyandang autisme dan berusaha memberitahu keadaan kakaknya terhadap adiknya.

Penerimaan antara Ayah dan Ibu berbeda, karena antara ayah dan ibu memiliki waktu bersama dengan anak yang berbeda. Ayah biasanya memiliki waktu yang terbatas dengan anak dikarenakan pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga ayah akan lebih sulit untuk menerima keadaan anaknya. Sedangkan Ibu sebagai Ibu rumah tangga akan selalu bersama dengan anaknya dan yang merawat setiap harinya. Namun pada informan

penelitian didapatkan hal yang berbeda dikarenakan ayah yang bekerja lebih dapat menerima keadaan anaknya daripada ayah yang tidak bekerja dan setiap hari bersama anak, hal ini dikarenakan anak yang menyandang autisme merupakan anak satu-satunya dan ayah memiliki harapan yang tinggi terhadap anak.

Penerimaan orangtua juga dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat. Semakin kuat dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat akan membuat orangtua tidak akan merasa terbebani dengan memiliki anak autisme. Keluarga yang dapat menerima anak autisme akan berusaha membantu mencari informasi tentang autisme dan berusaha untuk memberi nasehat. Sedangkan masyarakat yang dapat menerima anak penyandang autisme akan memperlakukan orangtua seperti orangtua lain dan berusaha membantu orangtua untuk menjaga anaknya saat bermain, hal tersebut terjadi pada subjek pada saat anak

bermain diluar para tetangga ikut membantu mengawasi karena mereka telah mengetahui keadaan anak. Rachmayanti dan Zulkaida (2007) semakin kuatnya dukungan keluarga besar akan membuat orangtua merasa tidak sendirian dan dapat tabah menjalani cobaan karena ada tempat bersandar yaitu keluarga dan masyarakat yang dapat menerima, akan memperlakukan orangtua dengan anak autisme seperti orangtua yang lainnya dan akan memberikan pertolongan kepada orangtua. Sedangkan orangtua akan merasa terbebani apabila masyarakat tidak dapat menerima keberadaan anak autisme

Penerimaan orangtua tergantung seberapa besar kepercayaan orangtua terhadap Tuhan. Menurut Rachmayanti dan Zulkaida (2007) kepercayaan yang kuat kepada Yang Maha Kuasa membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut,

mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan. Subjek beranggapan bahwa dengan diberikan anak yang menyandang autisme itu merupakan anugerah dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dijalani dengan baik dan berusaha merawat anak dengan baik.

Orangtua akan berusaha untuk merawat anaknya dengan sabar setiap hari, sehingga orangtua mengetahui bagaimana keadaan anak dan perkembangan pada anak, yang akan bermanfaat untuk mengetahui apa saja kebutuhan anaknya dan mencari penanganan yang tepat untuk anak, selain itu orangtua juga memahami apa saja kebiasaan-kebiasan yang dilakukan anak.

Dalam merawat anak yang menyandang autisme orangtua mengalami kesulitan yang berbeda-beda karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini terjadi pada salah satu anak

informan dimana anaknya belum dapat berbicara dan anak informan yang lain sudah dapat berbicara. Namun, orangtua berusaha untuk sabar dalam merawat dan membimbing anak setiap harinya seperti makan, melatih berbicara, memakai baju, pergi ke toilet dan mengajarkan seperti yang telah diterapkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan orangtua dapat menerima kondisi anaknya. Tingkat penerimaan Ayah dan Ibu berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang dimiliki setiap anak dan jumlah anak yang dimiliki oleh orangtua. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua yang paling berpengaruh adalah keluarga, agama dan masyarakat. Kedua orangtua cukup berperan mendidik anaknya seperti mengulang apa yang telah diajarkan di sekolah, mendampingi saat terapi

dan saat berada dirumah, mencari informasi tambahan dan sharing dengan orangtua lainnya dan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah seperti seminar

SARAN

1. Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua untuk selalu mendampingi anaknya, mencari informasi tambahan tentang autis dan selalu melakukan komunikasi dengan pihak sekolah maupun guru tentang perkembangan anak. Selain itu diharapkan orangtua untuk terus belajar bagaimana untuk mempersiapkan masa depan bagi anak

2. Masyarakat

Untuk masyarakat supaya dapat membantu mengawasi anak penyandang autis saat berada di luar dan memberikan dukungan bagi orangtua anak penyandang autis

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan tema ini dapat menggunakan metode yang berbeda

untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. S. (2007). Sikap Penerimaan Orangtu Terhadap Anaknya Yang Menyandang Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasinya* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marijani, L. (2003, 07 02). *Penerimaan Orang Tua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis*. Dipetik 10 05, 2015, dari Puterakembara: <http://puterakembara.org/leny.htm>
- Melisa, F. (2013, Maret 30). *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autis*. Dipetik Juni 27, 2015, dari Republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme>
- Mulyadi, K., & Sutadi, R. (2014). *Autism Is Curable*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal* (Vol. 5). Jakarta: Erlangga.
- Puspita, D. (2004). *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistik*. Dipetik 10 04, 2015, dari Komunitas Putrakembara: <http://komunitas-puterakembara.net/joomla/peran-keluarga-pada-penanganan-individu-autistik.html>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi* , 1 (1).
- Subhan, T. S. (2011). Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orangtua Anak Autis Di Bekasi Barat. *Skripsi* .
- Sulastrini. (2002, 10 11). *Proses Penerimaan Orangtua Terhadap Anaknya Yang Menyandang Cacat Fisik Bawaan dan Cacat Fisik Perolehan*. Dipetik 10 04, 2015, dari Digital Library: http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-sulastrini-8677-cacat_fisi